

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, mempunyai norma, memiliki identitas yang sama, dan memiliki teritorial kewilayahan tertentu.<sup>1</sup> Berbicara mengenai Jakarta maka tidak bisa lepas dari masyarakat aslinya yang biasa lebih dikenal dengan masyarakat Betawi. Jika dilihat dari sejarahnya, Jakarta yang merupakan kota pelabuhan dan menjadi pusat kehidupan politik, perdagangan, serta kehidupan sosial lainnya ini memang mendapat pengaruh kebudayaan yang sangat besar dari para pendatang.

Pendekatan sejarah menyatakan bahwa orang betawi atau etnis Betawi adalah etnis yang lahir dari percampuran pernikahan berbagai etnis yang ada di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18. Generasi yang lahir dari pernikahan campuran ini tidak lagi mengenal etnis Ayah-Ibunya, sehingga mereka disebut orang betawi.<sup>2</sup>

Budaya Betawi terbentuk oleh hasil cipta rasa-karsa dan sikap-kata- perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk di dalamnya adalah bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kebudayaan Betawi banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan nusantara maupun asing. Gambang Kromong identik dengan musik Arab, keroncong Tugu berlatar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor dipengaruhi musik Belanda. Dalam hal upacara perkawinanpun tidak lepas dari pengaruh kebudayaan asing, yakni

---

<sup>1</sup> Asep Saepudin Jahar dkk. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. (Tangerang),142.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, (2015). *Betawi Tempo Doeloe*. (Jakarta: Masup Jakarta), 11.

Cina dan Arab. Kesenian Tanjidor atau rebana pengiring arak-arakan penganten pria serta petasan merupakan pengaruh budaya Belanda, Arab, dan Cina. Kenyataan ini menjadikan budaya Betawi sebagai satu suku yang unik karena keanekaragaman didalamnya.<sup>3</sup>

Perpindahan masyarakat Betawi tidak terlepas dari budaya yang melekat dalam dirinya, termasuk membawa atribut kesenian yang dimilikinya. Etnis Betawi memiliki bermacam-macam kesenian, salah satunya yaitu seni teater. Teater Betawi tradisional merupakan teater yang lebih berlandaskan kehidupan agraris dan bersifat magis-religius. Unsur yang menarik dalam teater Betawi adalah keragaman etnik penduduknya. Penduduk asli Betawi tentu saja ada, namun datangnya pemukiman - pemukiman baru dari berbagai suku dan bangsa menjadikan Betawi tempat bercampurnya etnik dan budaya. Teater Betawi merupakan pertunjukkan yang membawakan lakon atau cerita dan terbagi menjadi menjadi empat jenis; teater tutur, teater tanpa tutur, wayang, dan teater peran. Teater tanpa tutur yaitu jenis teater yang dimainkan tanpa berbicara, jadi hanya sebatas memperagakan gerak tubuh dengan diiringi musik dan lagu. Di Betawi teater tanpa tutur ada dua, yaitu ondel - ondel dan lenong. Menurut Sumarjo, “ondel-ondel merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, walaupun hanya sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau bertutur.”

Ondel-ondel merupakan hasil dari kebudayaan Betawi yang berupa boneka besar yang tingginya mencapai sekitar  $\pm 2,5$  m dengan garis tengah  $\pm 80$  cm, boneka ini dibuat dari anyaman bambu yang dibuat agar dapat dipikul dari dalam oleh orang yang membawanya. Pada wajahnya berupa topeng atau kedok yang dipakaikan ke anyaman bambu dengan kepala yang diberi rambut yang terbuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya di cat

---

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*. (Jakarta: Masup Jakarta, 2015), 9.

dengan warna merah, sedangkan yang perempuan dicat dengan warna putih. Jenis pertunjukan kesenian ondel-ondel sudah ada sejak sebelum tersebarnya agama Islam di Pulau Jawa. Awal mula masyarakat Betawi menyebutnya dengan barungan yang berasal dari kata bareng-bareng atau bersama-sama. Sebutan itu datang dari kalimat ajakan dalam logat Betawi "*Nyok, kite ngarak bareng-bareng*".

Awal mulanya pertunjukan kesenian ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Sedangkan Lenong merupakan seni pertunjukkan khas Betawi dengan dialog yang mengalir spontan, ceplasp-ceplos yang dibumbui dengan humor. Kekhasan lain dalam seni teatrikal rakyat Betawi itu adalah alunan musik Gambang Kromong serta interaksi para pemain dengan penontonnya. Selain bertujuan menghibur, Lenong Betawi merupakan bentuk tradisi yang merefleksikan identitas masyarakat Betawi yang jujur, apa adanya, bersahabat, terbuka terhadap perbedaan maupun kemajuan jaman. Diperkirakan seni Lenong Betawi telah eksis sejak 1920-an dan merupakan produk budaya khas Betawi yang dipengaruhi oleh unsur pertunjukkan seni opera Eropa, Melayu hingga Tionghoa. Dalam pertunjukkan Lenong, selalu penuh makna dan pesan. Entah pesan satire (kritik) sosial, pembelaan terhadap kelompok yang lemah, atau respon masyarakat menghadapi ragam dan dinamika kehidupan sosial.

Ada beberapa versi terkait sejarah dan asal muasal Lenong Betawi. Versi pertama menyebut, Lenong berkembang di akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1920-an yang dikembangkan oleh orang China bernama Lian Ong. Sebelumnya, ia terinspirasi dari teater bernama Pekyu dari Jawa Timur. Tak sekadar meniru teater, Lian Ong menambahkan beragam unsur

mulai dari pantun hingga tarian hingga lama-lama terkenal dengan sandiwara si Lian Ong. Lantaran pelafalan Lian Ong itu lama kelamaan berubah menjadi sebuah nama baru yaitu Lenong. Ada juga yang berpandangan bahwa seni itu muncul dari obrolan ringan sesama pedagang di pasar di sekitar tahun 1920-an hingga kemudian membentuk sebuah kelompok serta menambahkan unsur bunyi-bunyian menggunakan alat dapur sehingga menghasilkan suara nang-neng-nong. Lantaran bunyi dan obrolan serta candaan antar pedagang itu kemudian orang Betawi menyebutnya lenong.

Merembet di zaman sekarang pembangunan kota Jakarta yang sangat pesat menjadikan kota Jakarta sebagai kota megapolitan, tidak hanya menjadi pusat ekonomi dan pusat pemerintahan bangsa Indonesia tetapi juga sebagai pusat berkumpulnya budaya bangsa. Jakarta tidak hanya menjadi magnet bagi mereka yang ingin mengadu nasib di ibukota dari seluruh penjuru negeri tetapi juga menjadi pintu gerbang masuknya arus globalisasi dunia. Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan, globalisasi berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya- budaya lokal<sup>4</sup>.

Oleh karena itu, budaya-budaya lokal bangsa Indonesia harus dilestarikan agar tidak punah dalam perkembangan zaman. Bagaikan dua mata koin yang yang berbeda , disatu sisi melihat kemajuan kota Jakarta yang sangat berkembang pesat dilihat dari pembangunan fisik gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, ternyata disisi lain terjadi kontradiksi dengan kehidupan masyarakat ibukota yang semakin terpuruk khususnya kehidupan masyarakat asli ibukota yang semakin terpinggirkan akibat tergusurnya “kantong-kantong budaya” yang merupakan kampungnya orang Betawi di Jakarta.

Bagi orang betawi, ketika yang sebenarnya adalah hitam , maka yang mereka katakan adalah hitam. Jika yang terjadi adalah

---

<sup>4</sup> Mubah. A Safaril. (2011). “*Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*”.Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, 302-308.

putih maka yang dikatakan adalah putih, tidak dilebih-lebihkan atau dikurang - kurangi . Keterbukaan masyarakat Betawi memberikan rasa toleransi yang tinggi pada siapapun termasuk para pendatang yang mengunjungi atau menempati Jakarta sebagai daerah asal mereka.

Kebudayaan Betawi terbentuk dari perpaduan berbagai etnik yang ada di Jakarta mulai zaman kolonial Hindia Belanda sampai hari ini<sup>5</sup>. Percampuran ini tidak mengherankan, mengingat sejak masih menjadi Batavia, Jakarta sebagai ibukota negara memiliki daya penarik bagi banyak orang untuk berurbanisasi ke Jakarta menuju kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan etnik Betawi terbentuk sebagai upaya untuk bertahan hidup dan menjawab berbagai tantangan yang ada dalam proses interaksi sosial kaum pendatang di Jakarta. Kebudayaan etnik Betawi mengutip apa yang dikemukakan oleh F.X Rahyono, merupakan seluruh usaha dan hasil usaha etnik Betawi yang ditujukan untuk memberikan makna kehidupan sekaligus tatacara kehidupan yang dijalani secara manusiawi dengan nilai – nilai luhur yang ada di dalamnya .

Keterbukaan serta kejujuran dari masyarakat Betawi seringkali menimbulkan sikap humoris dari suku Betawi. Dikarenakan kejujuran suku Betawi, mereka dapat melukai hati orang lain dengan tutur mereka, dalam inilah mereka menggunakan humor untuk menghindari pertengkaran dengan sesama.

Berbagai budaya Betawi yang sudah menjadi tradisi sejak zaman dulu sampai sekarang menjadi suatu sumber persatuan dan semakin bewarnanya sebuah daerah. Menurut Dedy Mulyana, “komunikasi antar budaya terjadi bila satu sama lain saling pesan, dari budaya satu dengan budaya yang lainnya. Hubungan individu dan kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan

---

<sup>5</sup> Pandangan ini kurang disetujui oleh para tokoh Betawi di LKB dengan asumsi bahwa sebelum kedatangan kolonial, kawasan yang dinyatakan sebagai tanah leluhur etnik Betawi di Jakarta sudah ada sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda. (FGD dengan Y tokoh Betawi di LKB, tanggal 8 November 2016 di Pusat Kebudayaan Betawi Srengseng Sawah). Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 53.

karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga kerap ditemukan hambatan-hambatan seperti bahasa, norma, pola pikir dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya suatu pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Disinilah letak perannya komunikasi antar budaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis yang multi etnis dan penuh perbedaan antara etnis Betawi dan etnis lain.”

Pembauran yang selama ini terjadi antara etnis Betawi dan etnis lain yang ada dalam masyarakat berjalan dengan baik. Padahal pada keduanya memiliki pola pikir dan budaya yang berbeda. Pembauran yang dilakukan menjadikan kedua etnis tersebut untuk saling bersama, tidak terdapat sekat dan menciptakan pola komunikasi antar budaya yang baru di masyarakat. Selain itu khas cipta rasa yang unik ditimbulkan dari budaya masyarakat betawi dapat menghantarkan masyarakatnya menjadi rukun serta menyatu dan melengkapi satu sama lain untuk menyampaikan pesan dan kesan baik kepada masyarakat Betawi. Hal ini yang menjadi penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran secara jelas untuk mengetahui pola proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat Betawi serta bentuk akulturasi budaya sebagai dampak dari komunikasi yang selama ini terjalin pada masyarakat tersebut. Maka, dari beberapa latar belakang di atas, penulis mengambil judul **“Komunikasi Budaya Antar Masyarakat Betawi Menurut Ilmu Komunikasi”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan konteks di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Komunikasi Budaya Antar Masyarakat Betawi Di Kelurahan Sudimara Jaya Ciledug Kota TANGERANG”. Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya Ciledug Kota Tangerang dengan masyarakat pendatang di Desa Sudimara Jaya Ciledug Kota Tangerang?

2. Bagaimana nilai-nilai permersatu dalam komunikasi antarbudaya yang digunakan antar masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya Ciledug Kota Tangerang??

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya Ciledug Kota Tangerang dengan masyarakat pendatang di Desa Sudimara Jaya Ciledug Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pemersatu komunikasi antar budaya di dalam masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang di Desa Sudimara Ciledug Kota Tangerang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan yang terkait dengan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, tentang bagaimana analisis budaya betawi dalam perspektif komunikasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kesadaran kepada masyarakat agar lebih mengenal budaya betawi dari segi bahasa, adat nya kepada generasi milenial.
- b) Diharapkan bisa menjadi wadah dalam upaya untuk memberikan edukasi positif kepada generasi melenial.
- c) Bagi peneliti semoga penelitian ini bermanfaat untuk penerapan teori yang diperoleh peneliti

dalam perkuliahan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran dan Islam.

#### E. Telaah Pustaka

Dari pengamatan peneliti, peneliti belum menemukan skripsi yang berkaitan pas dengan judul peneliti yakni “Analisis budaya betawi dalam perspektif komunikasi”, namun peneliti mengambil dari beberapa skripsi dan jurnal yang sedikitnya terkait dengan judul peneliti diantaranya :

No	Nama	Judul Jurnal	Kesamaan	Perbedaan
1.	Sinta Paramita	Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern	Terdapat kesamaan dalam metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. .	Dalam penelitian ini kesenian ondel-ondel mengalami pergeseran dari berbagai aspek, seperti diwujudkan media hiburan bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Sedangkan dalam penelitian penulis bertitik pembahasannya tentang bagaimana pola komunikasi yang terjalin antar etnis betawi dan sekitarnya.
2.	Heristina Dewi	Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sama seperti yang penulis teliti.	Kajian penelitian sebelumnya menggali tentang makna religi dalam kesenian jaran kepang yang dipercaya dapat menjauhkan dari gangguan makhluk halus dan bisa

				menghubungkan pada roh nenek moyang. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai kondisi sosial yang ada di masyarakat betawi melalui faktor-faktor komunikasi.
3.	Ali Abdul Rodzik	Akulturasi Budaya Betawi DenganTionghoa (Studi komunikasi antarbudaya pada kesenian GambangKromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sama seperti yang penulis teliti.	Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal dari penelitiannya yaitu, komunikasi personal dalam akulturasi yang terjadi pada kesenian Gambang Kromong yaitu pada saat orang Tionghoa mengadu nasib ke Batavia untuk berdagang. Dan dikarenakan mereka tinggal dalam jangka waktu yang lama mau tidak mau mereka mempelajari pola-pola relasi, aturan-aturan, dan sistem komunikasi orang-orang Betawi. Proses komunikasi antara orang Tionghoa dan orang Betawi ini menghasilkan suatu

				<p>kesenian yang sekarang dikenal dengan kesenian Gambang Kromong. Lingkungan komunikasi merupakan faktor pendukung dalam proses akulturasi.</p>
--	--	--	--	--